

## DAKWAH DAN HEDONISME

Suriati 1

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai,  
E-mail: [suriatimarjan@gmail.com](mailto:suriatimarjan@gmail.com), Tlp: +6281355983665

### Abstrack

*Hedonism is a view of life which considers that pleasure and material enjoyment are the main goals of life. These hedonists generally think that this life is only once, even once and must be enjoyed as freely as possible and freely without limits. This hedonistic lifestyle cannot be separated from popular culture (commonly abbreviated as pop culture) which accompanies the dynamics of adolescent life. This research aims to; (1) Knowing the nature of hedonism in modern society (2) Knowing the influence of hedonism on modern society (3) Knowing the role of da'wah in dealing with today's society's hedonism. The research method used is a qualitative method that is focused on library research or library research. This study uses a dakwah approach, history, psychology, and a sociological approach. While the method of collecting data through data from books of da'wah and hedonism as well as works that are related and supporting this research, the collected data is then processed and analyzed using the comparative method with content analysis techniques (content analysis). The results showed (1) Hedonism is not only a lifestyle that is completely free, but as a thought and belief which of course ends in the destruction of religious values. The pleasures offered in a culture of hedonism are nothing but mortal and deceptive. What is now considered modern is not necessarily good for human life. Drugs, free sex, music, corruption, and so on are part of several crimes committed because they only want to find pleasure and pleasure. (2) The impact of the current globalization is not only in terms of individual behavior but social behavior such as influencing lifestyle, politics, creed etc. (3) Da'wah must be kept alive by the generation of Islam, because the life and death of Islam lies in the existence of the da'wah itself. In facing the negative impact of global life, da'wah must periodically reformulate and manage dakwah universally so that it can be used as a means of comparison to the world of hedonism and globalization.*

*Keywords: Da'wah, Hedonism*

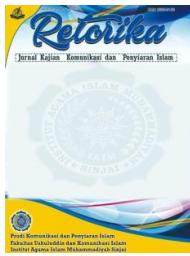
### Abstrak

Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan serta kenikmatan materi adalah ujuan utama hidup. Kaum hedonis ini pada umumnya beranggapan bahwa hidup ini hanya satu kali, matipun sekali dan harus dinikmati dengan senikmat-nikmatnya dan sebebaskan-bebasnya tanpa batas. Gaya hidup hedonis ini tidak dapat dilepaskan dengan budaya populer (biasa disingkat sebagai budaya pop) yang menyertai dinamika pada kehidupan remaja. Penelitian ini bertujuan



untuk; (1) Mengetahui hakikat hedonisme pada masyarakat modern (2) Mengetahui pengaruh hedonisme terhadap masyarakat modern (3) Mengetahui peran dakwah dalam menghadapi paham hedonisme masyarakat masa kini. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif yang difokuskan pada penelitian pustaka atau library research. Penelitian ini menggunakan pendekatan dakwah, Sejarah, Psikologi, dan pendekatan sosiologi. Sedangkan metode pengumpulan data melalui data dari buku-buku dakwah dan hedonism serta karya-karya yang memiliki kaitan serta pendukung penelitian ini data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode komperasi dengan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan (1) Hedonisme tidak hanya sebuah gaya hidup yang serba bebas, melainkan sebagai pemikiran dan kepercayaan yang tentunya berakhir pada kehancuran nilai-nilai agama. Kesenangan yang ditawarkan dalam budaya hedonisme tidak lain bersifat fana dan menipu. Apa yang kini dianggap modern belum tentu berbuah baik bagi kehidupan manusia. Narkoba, seks bebas, musik, korupsi, dan lain sebagainya adalah bagian dari beberapa tindak kriminal yang dilakukan karena hanya ingin mencari kenikmatan dan kesenangan. (2) Dampak dari arus globalisasi ternyata tidak hanya dalam hal prilaku individu akan tetapi prilaku sosial seperti berpengaruh terhadap, gaya hidup, politik, akidah dlll. (3) Dakwah harus tetap dihidupkan oleh generasi Islam, karena hidup dan matinya Islam terletak terhadap eksistensi dakwah itu sendiri. Dalam menghadapi dampak negatif dari kehidupan global saat ini dakwah harus secara berkala untuk merepormulasi dan memenej dakwah secara universal agar dapat sebagai sarana pembanding terhadap dunia hedonism dan global.

Kata Kunci : Dakwah, Hedonisme



## I. PENDAHULUAN

Umat Islam sebagai umat yang telah meyakini Allah sebagai Tuhannya dan Nabi Muhammad saw. sebagai nabinya, maka konsekuensi dari komitmen tauhid tersebut ia harus bersedia menjalankan misi dakwah sebagai media transformasi dan sosialisasi ajaran Islam kepada umat manusia pada umumnya. Realitas kehidupan umat Islam saat ini sangat jauh berbeda dengan umat tatkala di masa Nabi saw. dan sahabatnya. Tantangan-tantangan yang dihadapi kaum muslimin pada periode modern ini benar-benar memiliki implikasi yang sangat serius terhadap masa depan agamanya.<sup>1</sup> Persoalan dakwah di Indonesia semakin kompleks, seiring dengan semakin pesatnya perkembangan sains dan teknologi, problema yang muncul semakin kompleks baik di bidang politik, ekonomi budaya dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

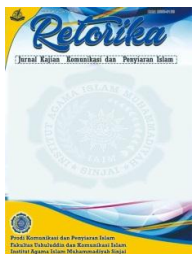
Salah satu budaya yang signifikan semakin nampak sebagai eksese dari kemajuan sains dan teknologi tersebut, maka lahirnya sebuah masyarakat materialisme dan hedonisme. Masyarakat materialisme adalah suatu masyarakat yang memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu diukur dan dinilai oleh materi, selanjutnya masyarakat hedonisme adalah gaya hidup yang serba glamour sudah kian diburu oleh sang pencari kenikmatan sesaat. Segala yang dimiliki akan dikorbankan demi nafsu yang terus menggelora. Bagi mereka, dunia adalah segalanya. Sedangkan akhirat hanyalah impian kosong yang menjadi racun kenikmatan dunia. Inilah fenomena yang sangat menjamur di tengah-tegah panasnya kehidupan.<sup>3</sup> Oleh karenanya, dakwah harus berperan aktif dalam mereformulasi metode dan materi yang diharapkan dapat menjadi obat dari gaya hidup hedonisme tersebut.

---

<sup>1</sup> Lihat, Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, ( Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2006), h. 53

<sup>2</sup> *Ibid*, h. V

<sup>3</sup> [www. google.com](http://www.google.com), 09 Desember 2010



## II. PEMBAHASAN

### A. Hakikat Hedonisme Pada Masyarakat Modern

Menurut informasi sejarah, hedonisme dikembangkan oleh dua filosof Yunani, Epicurus (341-270 SM) dan Aristippus of Cyrene (435-366 SM). Mereka berdualah yang dikenal sebagai perintis paham Hedonisme. Sebenarnya, dua filosof ini menganut aliran yang berbeda. Bila Aristippus lebih menekankan kepada kesenangan badani (jasad) seperti makan, minum, seksualitas, maka Epicurus lebih menekankan kepada kesenangan rohani seperti bebas dari rasa takut, bahagia, tenang batin, dan lain sebagainya. Namun, kedua-duanya berpendapat sama yaitu kesenangan yang diraih adalah kesenangan yang bersifat privat atau pribadi.<sup>4</sup>

Dengan demikian, hedonisme dalam pandangan kedua tokoh di atas ada dua jenis yakni ada hedonisme dalam tataran fisik dan hedonisme dalam tataran non fisik (rohani).

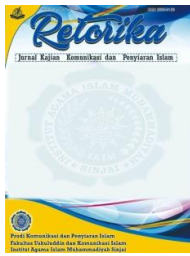
Selanjutnya menurut Susanto hedonis adalah gaya hidup perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Pengaruh budaya hedonisme sangat begitu nyata di kalangan masyarakat terutama pada remaja. Pada saat remaja sedang terhimpit arus globalisasi dan mengalami krisis identitas mengenai baik atau buruk, maupun salah atau benar, remaja sekarang akan mengenal dunia mereka melalui lingkungan sekitarnya, yang terkesan dirangsang oleh pengaruh media. Remaja juga sangat antusias terhadap

---

4 [www.google.com](http://www.google.com), 11 Desember 2010

5 Lihat Susanto, *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*, (Jakarta; Penerbit Buku Kompas, 2003), t.h



adanya hal-hal baru. Gaya hidup hedonis ini dapat dikatakan sangat menarik bagi remaja, mengingat budaya hedonisme mempunyai daya pikat yang sangat luar biasa, sehingga dalam waktu singkat banyak bermunculan fenomena-fenomena baru akibat paham ini. Fenomena yang muncul tersebut adalah, kecenderungan untuk lebih memilih hidup enak, mewah, dan berkecukupan tanpa harus bekerja keras. Remaja hedonistis berfikir bagaimana hidup mereka dari kecil bahagia, muda foya-foya, tua kaya raya, dan mati maunya masuk surga. Sebagian lagi berfikir bahwa hidup ini satu kali, dan setelah hidup kemudian mati. Setelah mati tidak ada lagi hidup, sehingga hidup satu kali harus benar-benar dinikmati. 6

Dengan demikian paham hedonisme sendiri berarti suatu pemikiran yang menjadikan tujuan hidupnya adalah kesenangan materi. Kesenangan yang memuaskan jiwa dan batin setiap manusia. Epicurus berpendapat bahwa kenikmatan materi adalah tujuan utama dalam hidup. Filsafatnya menitikberatkan pada etika yang memberikan ketenangan batin. *Hedone* (kenikmatan atau kesenangan) diperoleh dengan memuaskan keinginannya. Manusia harus bisa memilih keinginannya agar dapat mencapai kepuasan yang mendalam. Hedonisme yang hanya mencari kenikmatan materi demi kepuasan jiwa tidaklah sempurna sampai seseorang terjauh dari kehidupan spiritual yang dianggap mengekang manusia.<sup>7</sup> Hedonisme adalah suatu perwujudan budaya yang selalu berupaya menghindari kesukaran, mencari dan memproduksi kemudahan-kemudahan. Dimana tawarannya adalah pemuasan hasrat, keinginan, dan hawa nafsu.<sup>8</sup>

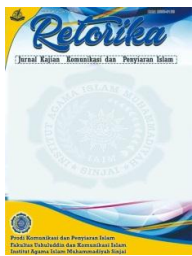
Dalam konteks dunia global saat ini hedonisme lahir berawal dari pengaruh media massa diketahui bahwa salah satu dari sifat media adalah ada nuansa bujukan terhadap publik (khalayak), sehingga menurut John Kenneth Galbraith Dari subuh

---

6 Muhammad Muhyidi, *Remaja Puber di Tengah Arus Hedonis* (Bandung: Mujahid Press, 2004), h. 56.

7 *Ibid*

8 *Ibid.*, h. 48



hingga tengah malam orang-orang terus diberitahu tentang adanya berbagai macam barang dan jasa melalui media massa...<sup>9</sup>

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan lahirnya paham hedonisme pada masyarakat modern khususnya sebagaimana dikemukakan oleh Amstrong yang dikutip Nugraheni, gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.<sup>10</sup>

Lebih lanjut Amstrong menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu sebagai berikut :

1. *Sikap*. Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.
2. *Pengalaman dan pengamatan*. Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.
3. *Kepribadian*. Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.
4. *Motif*. Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang

---

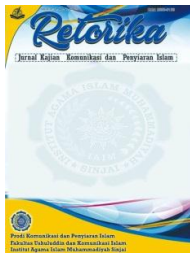
<sup>9</sup> Williyam L. Rivers dkk., *Media Massa Masyarakat Modern* ( ed. II; Cet.III; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 233

<sup>10</sup> Skripsi Nugraheni, Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau Dari Lokasi Tempat Tinggal. [www.yahoo.com](http://www.yahoo.com), 13 Desember 2010

motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

Adapun faktor eksternal sebagai berikut :

1. *Kelompok referensi*. Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota di dalam kelompok Keluarga. Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.
2. *Kelas sosial*. Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.
3. *Kebudayaan*. Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang



dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak. 11

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Salah satu hal yang sangat berpengaruh adalah adanya interaksi dari lingkungan yang hedonis sehingga lambat laun akan mempengaruhi individu dan masyarakat tersebut.

## **B. Pengaruh Hedonisme Terhadap Masyarakat Modern**

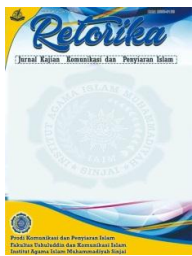
Remaja saat ini masih banyak yang terpengaruh gaya hidup liberal dan hedonis. Ini menjauhkan dan mengeluarkan mereka dari gaya hidup yang beradab, yaitu dari hukum Allah yang menciptakan manusia. Remaja sekarang ini tergilas arus hedonisme dan sulit keluar dari kondisi itu. Karena itu kami ingin mengajak para remaja muslimah untuk membebaskan diri mereka dengan Islam. Atas nama kebebasan, banyak remaja terjebak dalam pergaulan bebas, narkoba, aborsi, dan silau dengan gemerlapnya demokrasi liberalisme. Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus diselamatkan, ujanya. Paham hedonisme ternyata banyak membawa dampak buruk, secara makro pengaruh hedonisme terhadap masyarakat modern dapat diidentifikasi sebagai berikut:

### **1. Bidang Aqidah**

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa budaya hedonisme sangat membahayakan aqidah seorang muslim. Aqidah seorang muslim akan terancam apabila ia tersusupi oleh budaya hedonisme. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa hedonisme mengajarkan kita akan kenikmatan dunia sebagai tujuan hidup dan kesenangan akhirat hanyalah impian kosong. Jika hal ini sudah diyakini, maka seseorang bisa menjadi ingkar pada kehidupan surga dan neraka. Mereka yang terpengaruh pada

---

11 Lihat, Skripsi Nugraheni, *ibid.*, diakses melalui [www.yahoo.com](http://www.yahoo.com), 13 Desember 2010



pemikiran hedonisme terancam menjadi orang-orang yang kafir akan keberadaan akhirat. Surga akan menjadi khayalan belaka dan neraka tidak akan menjadi cambuk bagi setiap perbuatan manusia. Baginya, kesenangan surga itu bisa didapat di dunia dan azab neraka itu hanyalah dusta. Neraka dipandang sebagai sosok yang hanya menakut-nakuti manusia untuk bersenang-senang.

## 2. Bidang Prilaku

Tingkah laku seseorang biasanya ditentukan dari pola pikir dan keimanan yang ia miliki. Sebagai contoh, orang yang percaya akan adanya dosa bagi setiap perbuatan tercela maka ia akan bersikap hati-hati dalam tingkah laku. Sebaliknya, orang yang sama sekali tidak meyakini akan adanya dosa maka ia senantiasa berbuat sekehendak dirinya. Prilaku hedonisme yang eksis di tengah masyarakat modern, memang diketahui sifatnya tidak instan begitu saja, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor yang paling dominan adalah lahirnya industri media komunikasi, dimana media akan sangat dapat memicu terciptanya suatu paham yang membuat masyarakat tertentu selalu bercita-cita hidup mewah. 12

Tentu, hedonisme akan menjadikan setiap manusia berbuat sesuka hati dan bertingkah laku sekehendak nafsu. Segala apapun akan ia perbuat demi keinginan syahwatnya. Jika ia butuh uang namun ia tidak bekerja maka mencuri bisa menjadi jalan pintas. Sedangkan jika sudah mendapatkan jabatan maka korupsi menjadi solusi singkat untuk merauk keuntungan berlipat. Jika nafsu birahinya menggelora namun ia enggan menikah maka pelacur bisa ia jadikan alat pemuas seketika. Sedangkan jika sudah berkeluarga maka selingkuh menjadi penyelewengan yang sah.

---

12 Kontrol sosial oleh media massa begitu ekstensif dan efektif, sehingga Joseph Klapper melihat adanya kemampuan rekayasa kesadaran oleh media dan dinyatakan sebagai kekuatan terpenting yang bisa digunakan untuk tujuan apapun. (Lihat, William L. Rivers, Jay W. Jensen Theodore Peterson, *Media Masyarakat Modern*, ( Edisi II; Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 39

Musik dan suara hingar bingar lainnya menjadi bagian rutinitas yang harus ia lewati. Ia mendengarkan lagu-lagu demi kepuasan jiwanya terhadap musik. Jika dirasa tidak memuaskan maka ia akan membesarkan volume surunya agar menggema di setiap ruang. Tak peduli apakah ada orang yang merasa terganggu dengan suara bising tersebut. Yang pasti, dengan volume suara yang besar, ia seakan menikmati konser musik yang memuaskan.

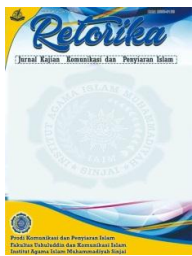
Selain itu, tentu kita bisa menilai bahwa pemikiran dan gaya hidup hedonisme ini adalah kotoran yang menodai kehormatan seseorang. Ya, nilai dan jati diri seorang manusia menjadi terhina dina. Seks bebas telah menghancurkan nilai-nilai kehormatan manusia. Busana-busana wanita yang jauh dari tradisi Islam telah menjatuhkan martabat kaum hawa ke dalam derajat yang rendah. Ketika hijab dianggap kuno maka rasa malu telah hilang dan lenyap dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, kebanyakan para wanita tidak peduli dengan permasalahan ini. Mayoritas dari mereka sudah termakan dengan gaya hidup seks bebas yang dianggap modern serta pengaruh fashion yang dianggap sebagai bentuk kemajuan zaman.

Ini hanya sebagian contoh kecil yang terjadi akibat pemikiran dan gaya hidup hedonisme. Ia hanya membentuk karakter manusia yang terbuai dan terlena, malas dalam mengerjakan tugas, menghancurkan norma-norma kesopanan dan kesusilaan, selalu tidak pernah bersyukur atas segala yang dikaruniakan, dan melemahkan mental seseorang.

### **3. Bidang Ekonomi**

Sudah barang tentu, kita mengenal kapitalis sebagai sistem yang berkembang pesat di hampir negara-negara dunia. Baik negara miskin, berkembang, maupun



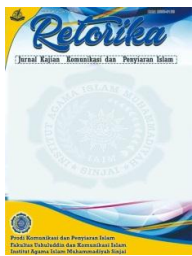
negara maju, semuanya menganut sistem Kapitalisme sebagai dasar pijakan dari bidang ekonomi di negara mereka.

Pilar-pilar kapitalisme mendorong setiap individu untuk meraih keuntungan sebanyak-banyaknya. Dalam prinsip ini, modal yang kuat akan mampu menguasai pasar. Memonopoli pasar menjadi hal yang bisa terjadi bagi mereka yang memiliki modal besar. Orang yang miskin dan tidak memiliki modal kuat akan tersisihkan oleh para pemegang modal. Sehingga di beberapa dunia, negara-negara miskin tetaplah miskin karena mereka kalah saing dengan negara-negara maju.

Keadaan ekonomi suatu negara akan berpengaruh pada keadaan politik negara tersebut. Dominasi suatu negara asing terhadap negara tertentu dalam mengelola pasar akan menjadikan penjajahan baru yang berbentuk non-fisik. Sebagai contoh, kekuatan modal yang dimiliki Amerika mampu mendominasi pasar di hampir seluruh negara-negara dunia, baik negara muslim maupun negara kafir. Akibatnya, setiap kebijakan-kebijakan politik yang dikeluarkan oleh negara-negara tersebut tidak boleh bertentangan dengan kepentingan Amerika.

Jika salah satu negara-negara itu mengeluarkan kebijakan yang ditentang oleh Amerika maka sanksinya adalah boikot dari Amerika dan para sekutunya. Boikot ini secara tidak langsung akan melemahkan negara tersebut. Inilah bukti bahwa sistem ekonomi Amerika adalah sistem keserakahan yang berawal dari paham hedonisme yang mereka gemari. Tidak hanya Amerika, negara-negara Eropa lainnya bahkan negara-negara yang masuk kategori negara miskin pun selalu ingin mencoba untuk melakukan apa yang telah dilakukan oleh Amerika. Mereka mengadopsi kapitalisme di berbagai sudut kehidupan ekonomi di negaranya.

Hal ini terlihat jelas dari adanya pengrusakan sumber daya alam yang dimiliki. Sebenarnya, negara-negara maju seperti Amerika dan negara-negara Eropa, mereka tidak memiliki sumber daya alam yang besar. Sebaliknya, negara-negara

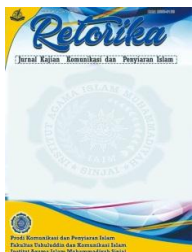


berkembang dan miskin, mereka memiliki sumber daya alam yang kaya dan melimpah.

#### 4. Musik dan Seni

Dunia sepertinya sepi tanpa musik dan kehidupan seakan hampa tanpa seni. Itulah beberapa ungkapan para musisi dan seniman serta para penikmatnya. Konser-konser musik digelar di setiap kota. Tak jarang, setiap konser musik berlangsung, banyak korban yang berjatuhan karena berdesak-desakan saat mereka asyik menikmati alunan musik sang idola. Banyak di antara korban itu yang meninggal dunia. Namun, peristiwa demi peristiwa tersebut tidak membuat mereka sadar akan kematian. Sebaliknya, konser terus digelar walaupun bahaya maut menjadi taruhan. Musik dan seni sudah menjadi hal yang penting dalam kehidupan para hedonis. Jiwa dan perasaan mereka akan semakin nikmat dan ‘melayang’ jika mendengarkan musik. Pahatan-pahatan patung menjadi alat untuk dinikmati. Padahal, boleh jadi patung-patung itu adalah tokoh kaum kafir atau setidaknya menonjolkan unsur pornografi.

Manusia telanjang dan aktivitas-aktivitas seksual ditampilkan dalam sejumlah karya seni [paleolitik](#), seperti patung Venus. Ada juga sejumlah lukisan porno di tembok-tembok reruntuhan bangunan [Romawi](#) di [Pompeii](#). Salah satu contoh yang menonjol adalah gambar tentang sebuah bordil yang mengiklankan berbagai pelayanan seksual pada dinding di atas masing-masing pintu. Di Pompeii, orang pun dapat menjumpai beberapa gambar porno yang ditoreh di sisi jalan untuk menuju wilayah [pelacuran](#). Sudah tidak jarang lagi kita melihat lukisan-lukisan telanjang yang terpampang namun mereka anggap sebagai karya seni yang patut dihargai. Memang, batasan pornografi dalam sebuah karya seni tidak jelas aturannya. Kita masih ingat kasus Miss Universe dan kasus Majalah Playboy. Indonesia mengirimkan perwakilannya untuk berlomba di ajang Ratu Sejagat tersebut. Akan tetapi, banyak masyarakat (terutama kaum muslimin) yang memprotes perhelatan itu dan menolak



pengiriman wakil Indonesia dalam mengikuti lomba yang diikuti oleh hampir seluruh negara. Alasan masyarakat sangat jelas bahwa ajang tersebut hanya untuk memamerkan aurat wanita dan ini justru merendahkan posisi kaum hawa. Selain itu, majalah Playboy juga diprotes sebagian besar masyarakat karena sarat dengan nilai-nilai pornografi. Namun, protes-protes tersebut dihadang oleh beberapa seniman, budayawan, artis, dan lain sebagainya dengan argumen bahwa itu adalah bagian dari apresiasi seni yang patut dibanggakan.

## 5. Seks bebas

Prinsip hedonisme telah menjadi semacam ‘alat massal penghancur moral’ yang meluluhlantakkan tataran publik hingga kelapisan privat. Pornografi, seks bebas, dan penyimpangan seksual menjadi ritual baru umat manusia. Di Eropa, Denmark adalah Negara yang dengan terbuka memproklamirkan diri sebagai sentra pornografi dan prostitusi, dan Copenhagen sebagai ibu kota Negara, merangkap pusat aktivitas seks bebas. Copenhagen dijuluki pusat pornografi, prostitusi, serta hiburan *seks live* di Eropa. Diperkirakan sekitar 1500 pekerja seks ‘beraksi’ setiap hari.<sup>13</sup>

Menurut salah satu survey di Semarang yang melibatkan 127 responden dilakukan pilar PKBI Jawa Tengah bekerjasama dengan embrio 2000 tahun 2000 hasilnya menunjukkan 48 % responden pernah meraba daerah sensitif saat berpacaran dan 20 % responden pernah melakukan hubungan seksual.<sup>14</sup> Hasil Polling terhadap 200 mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi di Bandung 50 % responden telah melakukan hubungan badan sekali dan 20 % responden telah melakukan hubungan badan lebih dari satu kali.<sup>15</sup> Sementara dalam salah satu survey

<sup>13</sup> [www.google.com](http://www.google.com), 11 Desember 2010

<sup>14</sup> Majalah, *Hidayatullah*, ( Jakarta: Suara Hidayatullah, 2007), h. 37

<sup>15</sup> *Ibid*

yang dilakukan oleh Survey Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan Yogyakarta menunjukkan bahwa ditemukan 97 % mahasiswa Jogja sudah tidak perawan.<sup>16</sup>

Oleh karena itu salah satu akibat dari paham hedonis adalah lunturnya batas-batas nilai budaya, agama dan peradaban kemanusiaan sehingga eksistensinya sebagai manusia yang Allah ciptakan dengan kelengkapan akal tidak dapat berfungsi secara maksimal. Sehingga dalam melihat realitas di atas dakwah harus berperan aktif dalam mencari penawar terhadap serbuan kehidupan yang hedonistik yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat global saat ini.

## **6. Kesehatan**

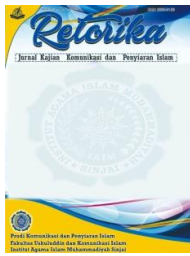
Ketahanan sistem kesehatan masyarakat tidak dapat lepas dari pengaruh sistem yang berada diluar sistem kesehatan masyarakat sendiri. Pengembangan sistem kesehatan masyarakat harus didukung oleh sistem-sistem yang berada diluar sistem kesehatan masyarakat sebagai contoh sistem pendidikan, sistem informasi dan teknologi, sistem keuangan dan lain-lain yang mempunyai dampak pengaruh bagi kesehatan masyarakat. Kondisi awal sistem kesehatan masyarakat saat ini masih dipertanyakan apakah Indonesia memiliki sistem kesehatan masyarakat yang sudah dapat menjamin kesehatan masyarakat dan bagaimana sistem kesehatan masyarakat ini dikembangkan atau berkembang sendiri masing-masing daerah sesuai kebutuhan tanpa suatu kebijakan nasional atau bahkan regional atau sistem kesehatan masyarakat telah mengalami degradasi peran dan fungsi sehingga tidak lagi bermanfaat bagi masyarakat.<sup>17</sup> Adanya globalisasi telah memicu lahirnya berbagai jenis penyakit bagi masyarakat modern, bersamaan dengan itu muncullah berbagai bentuk pengobatan penyakit tersebut baik secara medis maupun non medis dan tapis.

## **7. Politik**

---

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> [www. Google.com](http://www.Google.com) diakses tanggal, 16 Januari 2011



Indonesia telah mencapai demokrasi politik, yang mengakibatkan setiap warga negara bebas berorganisasi dan bebas berpendapat. Sebaliknya, demokrasi di ranah ekonomi semakin jauh dari harapan reformasi. Yang diharapkan membawa pemerataan justru menghadirkan ekonomi pasar bebas. Sehingga hanya pengusaha yang kuat yang bisa bertahan sedangkan pengusaha kecil mengalami keterpurukan. “Pasar bebas justru membuat pengusaha kecil terpuruk. Ekonomi rakyat yang terbatas modal, terbatas produksinya dan terbatas pula jaringan pasarnya dengan sendirinya akan terpuruk dan kalah bersaing. Jadi, tidak ada pemerataan.<sup>18</sup> Menurut tokoh NU yang biasa disapa Kang Said ini, rezim pasar bebas tidak kalah beratnya dengan rezim politik represif. Ekonomi pasar yang tanpa dilandasi kesadaran hukum bagi pelaku maupun pengawasnya, mengakibatkan penyimpangan, korupsi dan monopoli.<sup>19</sup>

Desentralisasi kekuasaan juga berlaku sebaliknya, di mana rakyat di daerah tidak mampu mengontrol penguasa daerahnya. Tidak ada perubahan *power relation* (relasi kuasa) yang lebih egaliter antara rakyat dan penguasa setempat. Akibatnya kata Said Aqil, tidak ada kesejahteraan rakyat. Sehingga dalam situasi sosial politik dan ekonomi yang masih timpang, dengan sendirinya kerawanan sosial berpotensi sangat tinggi baik yang bermotif ekonomi ataupun politik. “Itu merupakan tantangan baru dan tidak menutup kemungkinan Indonesia akan menjadi persemaian kelompok radikal. Seperti dikhawatirkan banyak pihak.

## 8. Kurangnya Kepedulian Terhadap Orang Lain

---

<sup>18</sup> Ujar Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siradj dalam sambutan pembukaan “Refleksi Akhir Tahun PBNU” di Gedung PBNU Jakarta, Rabu, 29 / 12/2010. diakses, 17 januari 2011

<sup>19</sup> *Ibid*

Globalisasi telah melahirkan perilaku sikap individualistik, dimana masyarakat telah terjebak pada mementingkan keinginan pribadi atau kelompok dan tidak (kurang) memperdulikan kepentingan orang lain, sehingga lahirlah sebuah fenomena di tengah masyarakat dengan istilah “ kesenjangan sosial” yakni tajamnya jurang perbedaan antara orang kaya dan orang miskin khususnya dalam konteks keindonesiaan. Modernisasi terlihat dengan berdirinya berbagai gedung dan tempat perbelanjaan yang sangat baik yang tidak jarang telah menggusur kepemilikan orang lain demi para pemilik modal, ironisnya pemerintah “ berpihak” pada pemilik modal dibandingkan masyarakat kecil, sehingga lahirlah dimana-mana pengangguran dimana-mana, kejahatan sosial merajalela dan setrusnya.

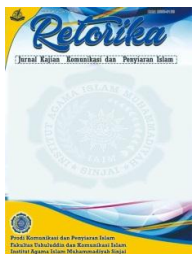
## **B. Peran Dakwah Dalam Menghadapi Sikap Hedonisme Masyarakat Masa Kini**

Dakwah sebagai media transformasi ajaran Islam, maka harus terus disuarakan oleh para aktivis dakwah berdasarkan kemampuannya masing-masing, karena dakwah adalah kewajiban bagi setiap umat Islam yang telah akil balig. Jika diperhatikan secara seksama, maka dalam perspektif teologis-normatif, Al-Qur’an telah memberikan petunjuk tentang penempatan (peran) dai dalam proses dakwah, sebagai kerangka teoritik yang harus diperhatikan oleh setiap dai baik secara personal maupun kelembagaan, hal ini dapat dilihat pada QS. al-Ahzab [33]: 45-46

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا

مُنِيرًا

Terjemahnya:



Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. 20

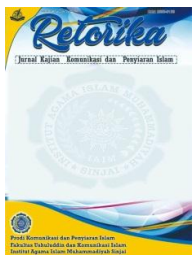
Berkaitan dengan ayat di atas M. Qurais Shihab menjelaskan beberapa kata yang penting diantaranya, kata *syāhidan* pada ayat di atas dipahami sebagai saksi antara siapa yang mendukung yang benar dan siapa yang mendukung yang salah. Dengan demikian Nabi Muhammad saw. kapasitasnya sebagai *syāhid* menjadi bukti kebenaran agama Islam dan kebenaran yang disampaikan sebelumnya, sekaligus sebagai saksi dan menampik terhadap kebatilan sebelumnya. Ia juga menjadi saksi terhadap umat Islam yang menjalankan ajaran-ajaran Islam, sekaligus saksi atas para Nabi sebelum beliau atas penyampaian ajaran para Nabi itu kepada umatnya masing-masing. Kata *mubasysyiran*, pembawa berita gembira, adalah penyampaian janji-janji Allah Swt. yang menggembirakan siapa yang menyambut ajaran Islam. Lawannya adalah *nadzīran*, pemberi peringatan. Kalau kata *mubasysyir* mengandung makna tuntutan untuk mengamalkan amal-amal kebajikan, maka kata *nadzīr* mengandung pesan agar meninggalkan amal-amal buruk.

Kalimat *dā'iyan ilallāh*, penyeru kepada Allah yaitu, penyeru untuk menuju pengamalan agam Allah SWT. dengan jalan menyembah-Nya semata-mata sambil meninggalkan segala yang bertentangan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kata *bi idznihī*, dengan izin-Nya di samping mengandung janji kemudahan bagi Rasulullah saw. dalam melaksanakan tugas dakwah, juga mengisyaratkan bahwa apa yang beliau serukan itu telah mendapat restu dan izin Allah Swt. dimana seruan Nabi Muhammad saw. bukan lahir dari benak dan pemikirannya sendiri. Kata *sirājan* berarti pelita (lampu). Lampu bisa saja tidak menyala atau nyalanya redup. Dari sini ayat di atas menambahkan kata *munīran* yakni bercahaya, secara terus-menerus. 21

---

20 Lihat, Departemen Agama RI, *op.cit*

21 Lihat, M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jilid; XIII; 2007), *op.cit.*, h. 292-293



Mengacu dari ayat di atas, maka eksistensi dakwah diharapkan mampu tampil sebagai jalan tengah dalam menyelesaikan berbagai persoalan umat dalam konteks kekinian. Menurut Ahmad Anas, dakwah dalam konteks saat ini bukan hanya masalah halal-haram, sebab kriteria seperti membutuhkan formulasi dakwah secara universal, agar dakwah dapat sejalan dengan masyarakat dan seperangkat problematikanya.<sup>22</sup>

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, dengan makna ajarannya mengandung misi universalitas, maka ia harus mampu dibumikan (diaktualisasikan) dengan baik oleh umat Islam khususnya dalam mengimbangi akibat kemajuan ilmu pengetahuan.

Berikutnya Ali Syariati, seorang ulama terkemuka Timur Tengah pernah berkata bahwa tantangan terbesar bagi remaja muslim saat ini adalah budaya hedonisme (kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup) yang seolah sudah mengurat nadi. Budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam ini digemari dan dijadikan sebagai gaya hidup (*life style*) kawula muda masa kini, kaya atau miskin, ningrat atau jelata, sarjana atau kaum proletar, di desa ataupun di kota seolah sepakat menjadikan hedonisme yang sejatinya kebiasaan hidup orang Barat ini sebagai “tauladan” dalam pergaulannya ia mengutip salah satu firman Allah sebagai berikut.”<sup>23</sup>

Namun, ketika ada di ranah hubungan “bisnis” antara sesama manusia (*hablumminannas*), dirinya harus pula bisa bersikap hedonis, sosok manusia yang bernaflu menyukai kepentingan dunia dan gemar memburu kesenangan biologis. Dua peran itulah yang sebenarnya mencerminkan berlakunya prinsip *religius yes, hedonis*

---

<sup>22</sup> Ahmad anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, *op.cit.*, h. 127

<sup>23</sup> [www.google.com](http://www.google.com) 11 Desember 2010 Lihat Terjemahnya: Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. ( QS. Hûd : 116 )

yes, atau agama tetap diperankan sebagai cermin dirinya yang berasal dan dibesarkan di lingkungan beragama, sementara ketika dirinya masuk di lingkaran pergaulan dunia selebriti, agama tak lagi harus diperankan sebagai kekuatan suci yang mengawalinya. Agama saat masuk dunia hedonis ini berhak dikalahkan atau dipinggirkan dan digantikan oleh gaya hidup berbingkaikan hedonisme. Prinsip tersebut tampaknya sedang memperoleh tempat tertinggi dalam tayangan televisi dewasa ini. Kata religius yes, hedonis yes seolah sudah melekat erat dalam konstruksi manajemen pertelevisian kita.<sup>24</sup>

Dengan demikian perlu ada langkah-langkah konkrit yang harus dilakukan dalam menghadapi serbuan mental hedonism yang dibangun dari kaca mata keislaman. Langkah-langkah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

### **1. Mulai Dari Diri Sendiri**

Dalam konteks Al-Qur'an Allah ajarkan manusia untuk mulai dari diri sendiri kemudian terhadap orang lain dalam berbagai hal, agar orang yang akan diajak dapat melihat bagaimana konsistensi antara ucapan dan perbuatan kita. Allah berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ... ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...<sup>25</sup>

Ayat di atas mempertegas bahwa apapun yang kita sampaikan dalam konteks dakwah, seyogyanya dimulai dari diri sendiri kemudian ditujukan kepada keluarga dan lingkungan termasuk dalam hal sikap hedonisme hedonisme.

<sup>24</sup> [www.google.com](http://www.google.com), 12 Desember 2010

<sup>25</sup> *Ibid*

## 2. Membudayakan Sikap *Qona'ah*

Sikap *qona'ah* (rela dan menerima pemberian Allah SWT) adalah sikap yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan. Sikap *qona'ah* ini seharusnya dimiliki oleh orang yang kaya maupun orang miskin. Tidak iri melihat apa yang ada di tangan orang lain, tidak tamak terhadap apa yang dimiliki manusia, serta tidak rakus mencari harta benda dengan menghalalkan semua cara. Sehingga dengan semua itu akan melahirkan rasa puas dengan apa yang sekedar dibutuhkan. Sikap *qona'ah* inilah yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Ketika awal-awal Islam disebarkan di Mekah dan Madinah.”<sup>26</sup>

*Qona'ah* merupakan sikap terpuji yang harus dibiasakan. Walaupun terkadang sangat berat untuk dilakukan, namun bagi siapa saja yang berusaha dan berlatih, secara terus menerus. Karena sifat manusia tersebut telah digambarkan oleh Allah SWT.

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir. (QS. al-Maārij [70]: 19-21) <sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Nabi bersabda :*Beruntunglah orang yang memasrahkan diri, dilimpahi rezeki yang kadar mencukupi dan diberi kepuasan oleh Allah SWT. terhadap apa yang diberikan kepadanya.* (H.R Muslim : 2473)

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*

Jadi, dalam masalah dunia hendaklah kita melihat orang yang di bawah, sedangkan dalam masalah kehidupan akhirat kita harus melihat orang yang berada di atas. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan oleh Rasulullah saw. bersabda :

Artinya:

Lihatlah orang yang di bawah kalian dan janganlah melihat orang di atas kalian, karena demikian itu lebih layak bagi kalian untuk tidak memandang hina nikmat Allah Azza Wa Jalla yang dilimpahkan kepada kalian. (HR. Muslim : 1679)

### 3. Pengendalian Diri

Berbagai tindakan yang menyimpang dalam kehidupan dunia ini, tidak akan dapat diberantas begitu saja tanpa adanya keinginan untuk pengendalian diri untuk melakukan berbagai tindakan yang menyimpang dari ajaran agama begitu halnya dalam konteks hedonisme, karena secara naluri kemanusiaan manusia telah diberikan kecenderungan untuk mencintai harta, tahta dan wanita. Allah berfirman

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ  
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik surga. (QS. Ali Imran [04]: 04)28

---

28 Departemen Agama RI, *op.cit*

Berdasar pada ayat di atas, semakin tampak bahwa tidak ada manusia yang tidak menginginkan harta akan tetapi jika keinginan tersebut diterjemahkan dengan cara berlebihan (hedonisme) maka ini adalah dilarang oleh agama. Sehingga Rasulullah saw. menggambarkan besarnya kecintaan manusia kepada harta.

لو كان لأبن آدم واديان من مَالٍ ؛ لابتغى ثالثا ولا يملا جوف ابن آدم الا التراب  
ويتو على من تاب

Artinya:

Seandainya anak Adam memiliki dua lembah harta; pasti ia menginginkan yang ketiga, sedangkan perut anak Adam tidaklah dipenuhi kecuali dengan tanah, dan Allah memberi taubat-Nya kepada yang bertaubat. (HR. al-Bukhari No.6436, Muslim No.1049)<sup>29</sup>

#### 4. Meneladani Nabi Muhammad saw.

Rasulullah adalah contoh yang terbaik bagi seluruh umat manusia karena ia telah dijamin oleh Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya pada QS. Ah-Zab[33]: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...

30

---

<sup>29</sup> Terjemahnya: Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Qs. Al-Anfal[8]: 28)

<sup>30</sup> Ibid

Menyimak ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu strategi dakwah dalam konteks kekininan untuk dapat mengimbangi sikap hedonisme adalah dengan kembali secara seksama meneladani ahlak Rasulullah saw.

## 5. Istiqamah

Istiqamah artinya adalah konsistensi di dalam suatu prinsip yang dilandasi dengan nilai-nilai kebenaran dalam agama Allah SWT. Dalam hubungannya dengan hal ini Rasulullah bersabda:

Artinya:

Dari Abi Amr, dinamakan juga Amrah bin Sufyan bin Abdillah r.a. ia berkata: Saya telah berkata kepada Rasulullah: “Ya Rasulullah, katakan kepadaku dalam Islam suatu perkataan yang saya tidak akan bertanya tentang itu kepada orang lain, selain Engkau!” maka beliau Saw bersabda: “Katakanlah, saya beriman kepada Allah; dan istiqomahlah (konsisten).” [HR Muslim].

*Istiqomah* berarti berpegang kepada agama dengan kuat, berjalan di atas jalan sesuai petunjuk Allah dengan mengerjakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan. Firman Allah:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu ... (Qs. Hûd [11]: 112).<sup>31</sup>

Dalam Al-Qur'an kata iman selalu dirangkai dengan amal sholeh, ini membuktikan bahwa keimanan bukan sekadar ucapan belaka yang tak pernah ada

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*

realisasinya dalam kehidupan. Konsekuensi logis dari ucapan keyakinan itu adalah melakukan perbuatan benar dan baik, sesuai dengan penilaian dalam aturan dari Allah SWT. Dengan begitu, tak bisa distandarkan kepada hati atau akal manusia. Amal sholeh yang kita lakukan adalah sebagai perwujudan dari keimanan kita kepada Allah SWT. di sinilah kemudian kita membutuhkan sikap istiqomah. Dan sesuai dengan pengertiannya, istiqomah ini adalah sikap tegas dan senantiasa bertanggungjawab atas tindakan yang kita lakukan. Adakalanya sikap istiqomah ini harus berhadapan dengan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bakal menimpa kita. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, cemoohan kerap melekat kepada orang yang berani tampil istiqomah dalam agamanya, justru di saat masyarakatnya terbiasa berbuat maksiat. Bahkan sangat ditekankan untuk tetap berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam dalam masyarakat yang begitu berani berbuat dosa, yakni melakukan pembangkangan terhadap perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.

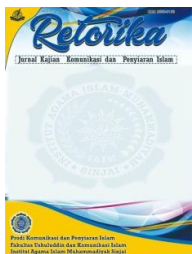
## 6. *Mujāhadah* ( Bersungguh-Sungguh)

Dalam berbagai aktivitas, maka harus diikuti dengan kesungguhan dari seorang muslim, agar apa yang ia lakukan akan menuai hasil yang maksimal sesuai harapan. Salah satu indikator kesungguhan dapat dilihat pada manajerial yang ia lakukan dalam segala aktivitasnya. Sebagaimana firman Allah pada QS. Al-Hasyr: 18

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ  
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan



bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. 32

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa hendaknya setiap umat Islam harus bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan sebenar-benarnya, dan hendaklah setiap umat Islam mempersiapkan (merencanakan) untuk hari esok atau masa depannya, sehingga apa yang akan dilaksanakan akan tertata dengan rapi sesuai dengan manajerial yang baik.

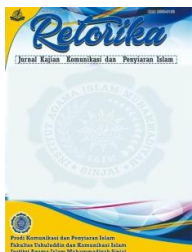
## 7. Meningkatkan Pemahaman Agama

Dengan pemahan agama yang baik diharapkan akan mampu mengurangi sekaligus melawan prilaku hedonisme sebagai akibat dari modernisasi. Sebagai keseluruhan sistem sosial masyarakat menciptakan pola-pola kelakuan yang terdiri atas norma-norma yang dianggap syah dan mengikat oleh anggota-anggotanya yang menjadi pengambil bagian (partisipasi) dari sistem itu. Keseluruhan dari institusi-institusi yang membentuk sistem sosial sedemikian rupa, sehingga setiap bagian (institusi) saling bergantung dengan semua bagian lainnya sedemikian erat hingga perubahan dalam satu bagian mempengaruhi bagian yang lain dan keadaan sistem sebagai keseluruhan.

Dalam kerangka pemikiran di atas agama hanya merupakan suatu bentuk tindak langkah manusia yang dilembagakan yang berada di antara lembaga-lembaga sosial lainnya. Teori fungsionalisme memandang agama sebagai salah satu lembaga sosial yang memegang kunci penting untuk menjawab kebutuhan mendasar dari masyarakat, jelasnya kebutuhan manusia yang tidak dapat dipuskan dengan nilai-nilai duniawi yang serba sementara ini, tetapi hanya dengan “sesuatu yang ada di luar” dunia empiris ini. Namun sosiologi fungsionalisme tidak mengutik hakekat dari apa “yang di luar”, tetapi hanya melihat pengaruhnya yang nyata, dalam arti sejauh hakekat itu telah mengambil bentuk yang konkret sebagai salah satu lembaga sosial.

---

32 Departemen Agama RI, *ibid*



Sebagaimana telah diketahui kalangan para ahli kemasyarakatan, teori fungsionalisme sudah mempunyai pengaruh yang ikut menentukan atas sosiologi umum, tetapi juga atas sosiologi agama.<sup>33</sup>

Oleh karena dengan meningkatkan pemahan agama diharapkan mampu mengerem berbagai tindakan yang bertentangan dengan nilai agama itu sendiri.

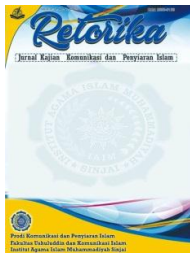
### III. PENUTUP

Berdasarkan uraian pokok masalah yang telah di uraikan, maka dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hedonisme tidak hanya sebuah gaya hidup yang serba bebas, melainkan sebagai pemikiran dan kepercayaan yang tentunya berakhir pada kehancuran nilai-nilai agama. Kesenangan yang ditawarkan dalam budaya hedonisme tidak lain bersifat fana dan menipu. Apa yang kini dianggap modern belum tentu berbuah baik bagi kehidupan manusia. Narkoba, seks bebas, musik, korupsi, dan lain sebagainya adalah bagian dari beberapa tindak kriminal yang dilakukan karena hanya ingin mencari kenikmatan dan kesenangan.
2. Dampak dari arus globalisasi ternyata tidak hanya dalam hal perilaku individu akan tetapi perilaku sosial seperti berpengaruh terhadap, gaya hidup, politik, akidah dlll.
3. Dakwah harus tetap dihidupkan oleh generasi Islam, karena hidup dan matinya Islam terletak terhadap eksistensi dakwah itu sendiri. Dalam menghadapi dampak negatif dari kehidupan global saat ini dakwah harus secara berkala untuk mereformulasi dan memenej dakwah secara universal agar dapat sebagai sarana pembanding terhadap dunia hedonism dan global.

---

33 Baca J. Milton Yinger, *Sociology looks at religion*, (New York: t.p 1963), t.h



## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Semarang: Pustaka Rezeki Putra, 2006.

[www. google.com](http://www.google.com), 09 Desember 2010

Susanto, *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*, Jakarta; Penerbit Buku Kompas, 2003.

Muhammad Muhyidi, *Remaja Puber di Tengah Arus Hedonis*, Bandung: Mujahid Press, 2004.

Williyam L. Rivers dkk., *Media Massa Masyarakat Modern*, ed. II; Cet.III; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Skripsi Nugraheni, Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau Dari Lokasi Tempat Tinggal. [www.yahoo.com](http://www.yahoo.com), 13 Desember , 2010.

M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid; XIII; 2007.

Majalah, *Hidayatullah*, Jakarta: Suara Hidayatullah, 2007.